

EMOTIONAL SMART: "MENDIAGNOSIS ANAK BERPRILAKU AGRESIF"

Oleh:
Hariyanto¹

Abstrak:

Anak usia dini berperilaku sesuai apa yang mereka inginkan, berekspresi sesuai apa yang diimajinasi nalar pikirnya. Perilaku anak terujud tanpa mengetahui lebih jauh berfikir tentang dampak dan efek negatif terhadap dirinya dan orang lain, begitulah salah satu dimensi dunia anak. Semua itu terbentuk dari pengamatan penginderaannya. Banyak pendapat yang mengatakan anak agresif memiliki kecenderungan untuk nakal, atau bahkan memang dijustifikasi sebagai anak nakal, bandel, dan tidak mau diatur. Padahal agresifitas itu boleh jadi muncul oleh lingkungan yang tidak kondusif dan tidak membantu tumbuh – kembang positifnya. *Emotional Smart* dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada anak untuk bisa mengolah emosi yang ada pada dirinya dan melatih menyetabilkan perasaannya. Hal ini tentu dengan bantuan dan pendampingan yang diberikan orang tua.

Kata Kunci: Agresifitas, Emosi, Perkembangan Anak, Kecerdasan Emosi

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang disampaikan al-Ghazali "Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialan di dunia dan akhirat.²

Kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* memainkan peran penting dalam kehidupan dan menjadi pengendali terhadap perilaku anak

¹ Alumnus Graduate School UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saat ini sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) dan Dosen Fakultas Tarbiyah serta juga mengajar pada Prodi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal / Guru Pendidikan Anak Usia Dini Strata Satu IAI Ibrahimiy Situbondo. Pendidikan Guru PAUD Strata Satu merupakan Prodi baru khususnya di bawah naungan Dikti Depag RI. Lahirnya Kebijakan S1 PGRA salah satunya lebih dikarenakan oleh munculnya hasil-hasil *research* Perkembangan Anak yang menganggap penting adanya stimulasi optimal untuk tahap perkembangan anak, yang proses bimbingannya dilakukan dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

² Irawati Istiadi, *Mendidik dengan Cinta* (Bekasi: Pustaka Inti, 2009), hlm. vii.

serta menjadi bagian yang mempengaruhi tingkat kematangan perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, seseorang akan dapat mengenali dan merespon terhadap perasaan diri dan orang lain secara tepat serta dapat memotivasi dirinya dan orang lain. Anak yang emosinya stabil akan lebih mudah berkonsentrasi dan berpikir logis, dan mampu menata perasaan yang ada dalam dirinya untuk fokus pada aktivitas yang konstruktif dan membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Setiap anak dilahirkan membawa kecerdasan masing-masing, baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tugas orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat yang membantu dalam mengembangkan segenap potensi kecerdasan yang dimiliki. kaitannya dengan kecerdasan emosional, anak diharapkan mampu memahami hakikat dan pengendalian diri dalam hidup serta mampu mengontrol segala rasa yang ada dalam jiwanya.

B. Terminology Emotional Smart

Perkembangan emosi anak merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan tempramen, perasaan, reaksi, konsep diri, dan harga diri. Emosi dan perasaan memainkan peranan dalam segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar, dan interaaksi antar manusia. Emosi bersifat universal dan evolusioner dalam membantu manusia untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan belajar.³ Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Menurut Salovey dan Mayer, yang dimaksud kecerdasan emosi adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴

Sebagian besar orang tua merasa kebingungan untuk mengendalikan emosi anaknya. Apalagi jika anak tidak mau lagi

³ Lara Fridania dkk, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm.5.3.

⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 5.

mendengarkan dan memperhatikan orangtuanya dan malah bertindak agresif seperti memukul, merusak barang-barang yang ada di sekitarnya atau menyakiti saudaranya dan temannya.

Perilaku agresif anak boleh jadi disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua dan lingkungannya, karena anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang cukup serta miskin belaian dari kedua orang tuanya sebenarnya sedang terjangkit penyakit ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*). Akibatnya, anak akan mengalami gangguan pada *biochemical*, yaitu bagian otak yang berperan sebagai pusat pemerhati, perancang, dan pusat beraktivitas. Pada titik tertentu, anak tersebut akan mengalami krisis psikologi, stres, dan *broken home*.⁵

Emosi berkaitan erat dengan keadaan psikologis atau kejiwaan, suasana hati anak disaat ia mengalaminya. Kecerdasan emosi dalam *multiple intelligence* masuk dalam ranah kecerdasan intrapersonal yang merupakan kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan disiplin diri, memahami, dan menghargai diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan.⁶ Anak untuk cerdas mengelola dan mengatur suasana hatinya tentu membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai positif yang kuat dan selalu dapat dijadikan barometer/alat ukur untuk senantiasa menstabilkan kejiwaannya dalam merespon segala hal.

Seseorang sering mendengar kata-kata emosi, namun terkadang sulit mengartikulasikan kata tersebut. Bentuk emosi yang muncul kerap dirasakan atas sikap yang ditampilkan atas dasar suasana perasaan saat itu. Beberapa jenis emosi:

1. Amarah, seperti mengamuk, bengis, benci, jengkel, kesal, terganggu dan sebagainya.
2. Kesedihan, seperti pedih, sedih, asa, kacau, depresi berat.
3. Rasa takut, seperti cemas, takut, gugup, khawatir, waspada, tidak tenang, was-was, fobia dan panik.

⁵ Muhammad Noer, *Software Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 7.

⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hlm. 7.3.

4. Kenikmatan, seperti bahagia, gembira, riang, puas, terhibur, bangga, takjub, senang sekali dan sebagainya.
5. Cinta, seperti penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat dan kasih.
6. Terkejut, takjub, terpana dan sebagainya.
7. Jengkel, hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu, merasa salah, malu hati, hina, aib dan hancur.⁷

Daniel Goleman mengatakan bahwa untuk mengetahui parameter kecerdasan emosi (EQ) seseorang dengan menggunakan kerangka kerja. Kerangka kerja itu terdiri atas lima kategori utama, yaitu:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) meliputi kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri.
2. Pengaturan diri (*self-regulation*) meliputi pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif.
3. Motivasi (*motivation*) meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.
4. Empati (*empathy*) meliputi memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran berpolitis.
5. Keterampilan sosial (*social skills*) meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim.⁸

Untuk mewujudkan individu yang memiliki kecerdasan emosional memadai, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu pertama, kemampuan untuk mengekspresikan diri, kedua mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain.⁹ Hal lain yang menjadi faktor pendukung yang dapat memudahkan seseorang untuk memahami dan mengartikulasi setiap situasi yang dihadapi adalah latar belakang pendidikan yang memberikan peluang lebih besar pada seseorang untuk dapat mengerti, memahami serta merespon situasi emosi yang dihadapi. Disamping itu juga, lingkungan haruslah mampu memberikan motivasi positif terhadap pembentukan perilaku.

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*

⁷ Agung R. Harmoko, *Kecerdasan emosional* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76.

⁸ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hlm. 14-15.

⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), hlm. 121.

memberikan ciri-ciri khas penampilan emosi anak, yang antara lain :

1. Emosi yang kuat, Anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remah maupun yang serius.
2. Emosi sering kali tampak, anak seringkali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka mengekang ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima.
3. Emosi bersifat sementara, peralihan yang cepat pada anak-anak kecil dari tertawa kemudian menangis, atau dari marah ketersenyum, atau dari cemburu kerasa sayang merupakan akibat dari tiga faktor : membersihkan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terusterang; kurang sempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas; dan rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian itu mudah dialihkan. Dengan meningkatnya usia anak, emosi mereka menjadi lebih menetap.
4. Reaksi mencerminkan individualitas, seorang anak akan berlari keluar ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya lagi mungkin akan menangis, dan yang lainnya mungkin hanya bersembunyi dibelakang kursi atau dibalik bungkung seseorang.
5. Emosi berubah kekuatannya, dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah menjadi kuat. Variasi ini sebagian disebabkan oleh perubahan dorongan, sebagian lagi oleh perkembangan intelektual, dan sebagian lainnya oleh perubahan minat dan nilai.
6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, dan lain sebagainya¹⁰

Kecenderungan emosi anak yang sering kali terjadi disebabkan anak sedang mencari perhatian dan belaian orang tuanya dan atau emosi itu dimunculkan sebagai bentuk ketidaksetujuan anak terhadap situasi lingkungan yang dihadapinya. Semisal: terkadang anak yang baru bangun tidur dan tidak mendapati ibunya yang tidak berada disampingnya dia

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Penerbit Erlangga), hlm. 216.

akan meraung-raung menangis dengan maksud untuk mendapatkan perhatian. Emosi ini muncul yang menandakan bahwa anak tidak setuju dengan perlakuan yang kurang mendapat perhatian dengan ditinggal tidur sendirian ketika ia lagi tidur, emosi ini tentu hanya luapan dan ekspresi biasa yang banyak ditemukan pada usia awal pertumbuhan dan perkembangan anak.

C. Mendiagnosis Anak Agresif Melalui Penciptaan Lingkungan Baru

Pada dasarnya perilaku agresif adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesamanya. Dalam agresi tersebut terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun pula bisa berupa bahaya atau pencederaan non fisik.¹¹ Perilaku agresif Biasa dilakukan dengan menendang atau memukul orang, mengatai atau memaki orang dengan kata-kata kasar dan menggertak serta mengganggu orang lain.

Perilaku agresifitas anak dinilai kebanyakan orang sebagai bagian dari perilaku bermasalah, yang juga disebut sebagai kegagalan identitas diri. Salah satu contoh Agresifitas anak adalah kesenangan untuk membuat kegaduhan dan mencelakakan temannya.¹²

Elizabeth B. Hurlock memberikan penjelasan bahwa, reaksi agresif anak itu masuk dalam golongan kemarahan impulsif, reaksi ini dapat berupa reaksi fisik atau kata-kata, dan dapat ringan atau kuat. Ledakan kemarahan yang kuat atau “*temper tantrums*” adalah khas pada anak-anak kecil. Anak-anak tidak ragu-ragu melukai orang lain dengan cara apapun, antara lain memukul, menggigit, meludah, menyepak, meninju, menyedok atau merenggut.¹³ Agresifitas muncul dalam situasi tiba-tiba yang diakibatkan emosi yang labil dan ketertekanan, disamping itu juga agresifitas bisa jadi terjadi tanpa sebab dan alasan yang tidak jelas.

Perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan dalam mengelola problem sosialnya sehari-hari. Pelaku agresifitas pada umumnya mempunyai kekurangan dalam memproses informasi sosialnya. Pada dasarnya, pelaku agresifitas merasa

¹¹ Kanius, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta : Penerbit KANIUS, 2006), hlm. 63.

¹² Suyadi, *Bimbingan Konseling untuk PAUD* (Yogyakarta : DIVA Press, 2009), hlm. 290.

¹³ Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 223.

bisa mendapatkan haknya dan apa yang diinginkannya hanya dengan berlaku demikian, atau ia akan kehilangan kesempatan.¹⁴

Penyebab perilaku agresif antara lain boleh jadi disebabkan oleh, *Pertama*, anak kurang mendapat perhatian dari orang tua. *Kedua*, Emosi yang tidak stabil. *Ketiga*, menonton tayangan kekerasan akan mempengaruhi perilaku kekerasan. *Keempat*, lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat yang mempertontonkan perilaku kekerasan di depan anak.

Disampaing itu, Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy dalam bukunya "Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental" yg diterjemahkan oleh Dr. Zakiah Daradjat, memberikan contoh penyebab agresifitas itu dalam beberapa kasus agresifitas disebabkan karena terjadinya gangguan pada *kelenjar pituitari* atau *kelenjar thyroid*, semisal : suatu kaus seorang anak laki-laki yang sangat subur, segala gejala tentang kelebihan tenaga tampak pada sebagian *kelenjar pituitari* ditambah juga karena kecerdasannya yang terbatas untuk memahami tentang cara mengarahkan kegiatannya sesuai dengan keadaan tubuhnya. Dia akan sangat suka merusak, memecahkan barang dan perabot lainnya yang ada dirumah.¹⁵

Untuk melakukan proses bimbingan dan konseling pada emosi anak berperilaku agresif, maka dapat dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, Memahami Agresifitas Anak: Untuk mengetahui agresifitas yang muncul pada kepribadian anak, maka untuk memberikan konseling kepada anak adalah dengan memahami munculnya agresifitas tersebut dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya semisal permainan dan lain sebagainya. langkah berikutnya dengan meneliti kecenderungan yang dilakukan oleh anak disaat melakukan aktifitas tersebut, sehingga dengan melihat kecenderungan itu, anak nantinya dapat diarahkan secara baik dan dengan pendampingan yang intens maka diharapkan kecenderungan agresifitas anak akan berkurang sedikit demi sedikit.¹⁶

Kesalahan yang dilakukan oleh anak yang tampak disengaja itu diakibatkan oleh ketidaktahuan atau karena ia tidak memiliki pemahaman yang benar. Oleh karena itu, ia perlu mendapatkan peringatan secara berulang-ulang sehingga ia mengerti apa yang kita katakan. Ketika anak

¹⁴ Kanius, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, hlm. 47.

¹⁵ Abdul Aziz el-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Terjmh. Zakiah Daradjat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 219.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 226.

mengambil mainan temannya, karena tidak mengerti tentang keharusan menghormati hak milik orang lain, misalnya, kita tidak cukup hanya memperingatkannya satu kali saja dengan mengatakan bahwa mainan itu bukan miliknya, melainkan milik temannya. Peringatan itu harus dilakukan berulang kali sehingga ia memahami arti menghormati hak milik orang lain.¹⁷

Proses belajar anak hanya dengan penginderaan saja, oleh karena demikian sebenarnya anak belum memiliki proses filterisasi pemahaman yang baik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Boleh jadi anak melakukan sesuatu karena hanya keingintahuannya yang begitu sangat besar, melakukan sesuatu dengan mencoba-coba secara berulang-ulang tanpa mengetahui secara jelas dampak dari perilakunya.

Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the Golden Ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa *trost alter 1* (masa membangkang tahap 1).¹⁸

Perilaku membangkang anak terkadang terlalu cepat difonis sebagai sikap yang tidak baik dan harus segera diluruskan, padahal perilaku tersebut hanyalah masa dalam perkembangan anak yang masih berproses mencari jati diri.

Kedua, Fokus Pada Masalah Perilaku Yang Dihadapi Anak: Disaat memberikan Terapi kepada anak berperilaku agresif, maka sudah sewajarnya untuk fokus pada masalah yang dihadapi atau dilakukan oleh anak, sehingga anak akan lebih mengerti akan kesalahan yang dia lakukan.

Ketika anak berbuat kesalahan, maka yang harus ditegur adalah “perilaku” tersebut, tanpa mencela pelakunya. Anak harus mengerti letak kesalahannya. Ia harus mengerti betul bahwa orang tuanya marah, kecewa, dan membenci perilaku yang baru saja dilakukannya, bukan marah dan membencinya.¹⁹

Contoh; terkadang orang tua salah ketika menyebut kesalahan yang dilakukan oleh anaknya, oleh karena itu, ketika melakukan sanksi kepada

¹⁷ Rasyid Dimas, *Langkah Salah Dalam Mendidik Anak* (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 19.

¹⁸ Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD* (Jakarta: 2007), hlm. 1.

¹⁹ Istiadi, Irawati, *Mendidik dengan Cinta*, hlm. 89.

anak jangan menghukum/marah dengan mengatakan: "*ayah malu kamu berbuat begitu !, kamu itu merusak martabat keluarga kita*" dan hal-hal serupa. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya fokus kita, yang kita pertahankan dan kasihi bukanlah si anak, tetapi diri kita sendiri, nama baik kita, nama marga atau reputasi kita sendiri. Lebih baik perkataan tersebut diganti dengan; "*ayah tidak rugi apa-apa kamu berbuat begitu, tetapi badanmu yang akan rusak, masa depanmu dan dirimu sendiri, reputasimu yang hancur kalau kamu berbuat demikian!*".²⁰

Ketiga, Kembangkan Rasa Percaya Diri: Mengembangkan rasa percaya diri anak, berarti memberikan ruang pada anak untuk memahami ciri dan minat diri yang merupakan awal kesadaran akan diri sendiri.²¹ Anak dengan kecenderungan agresif akan menjadikannya terisolasi dengan lingkungannya, dijauhi teman-temannya dan lain sebagainya.

Keempat, Mengubah Lingkungan Untuk Mengubah Perilaku: Pengaruh lingkungan akan sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Untuk itu perlu adanya lingkungan kondusif agar perilaku agresif ini tidak muncul. Diantara lingkungan yang mendukung adalah: 1) Lingkungan Yang Demokratis: Lingkungan yang demokratis membuat anak mempunyai kesempatan-kesempatan untuk menyalurkan atau mengekspresikan ide-idenya secara terarah, dengan cara memberikan ruang kesempatan pada anak untuk tidak frustrasi. Karena menurut Dollar dan Miller yang dikutip dalam buku menyikapi perilaku agresifitas anak, bahwa frustrasi dapat memicu perilaku agresif. 2) Lingkungan Yang Dapat Menjadi Contoh Yang Baik Bagi Anak: Perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Lingkungan masyarakat yang keras akan menjadikan anak-anak dalam masyarakat tersebut berperilaku agresif. Untuk itu perlu dihindari munculnya konflik-konflik agresif dalam masyarakat.²²

Kelima, Memanfaatkan Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Terapi: Anak yang agresif dan suka menyerang orang lain. Agresivitas muncul karena gangguan emosional yang didera anak. Mungkin anak diperlakukan terlalu keras oleh orang tuanya sehingga merasa marah, memberontak. Oleh karenanya, Bermain dapat digunakan sebagai media

²⁰ Jarot Wijanarko, *Anak Berakhlak Kecerdasan Spiritual* (Tangerang : PT. Happy Holy Kids, 2000), hlm. 27.

²¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 9.13.

²² Kanius, *Menyikapi Perilaku Agresif*, hlm. 114.

psiko terapi atau “pengobatan” terhadap yang dikenal dengan sebutan terapi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media terapi karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah suatu yang secara alamiah sudah ada pada jiwa anak.²³

D. Kesimpulan

Dengan memahami perilaku agresif yang muncul pada diri anak, maka setidaknya kita dapat memahami langkah-langkah kongrit yang dapat menyetabilkan emosi yang dihadapainya. Terkadang agresifitas yang ditunjukkan oleh anak itu, karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungannya atau bahkan upayanya untuk mendapatkan perhatian dari komunitasnya. Membantu mencari solusi pada anak agresif, setidaknya juga akan membantunya untuk belajar mengerti dan memahami bahwa perilaku yang ditimbulkannya akan merugikan orang lain yang ada disekitarnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz el-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Terjmh.* Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Agung R. Harmoko, *Kecerdasan emosionalonal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Istiadi, Irawati, *Mendidik dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2009.
- Jarot Wijanarko, *Anak Berakhlak Kecerdasan Spiritual*, Tangerang: PT. Happy Holy Kids, 2000.
- Kanius, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta: Penerbit KANIUS, 2006.
- Lara Fridania dkk, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*, Surabaya: Intelektual Club, 2006.

²³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan* (Jakarta : PT. Gramedia, 2001),hlm. 48

- Rasyid Dimas, *Langkah Salah Dalam Mendidik Anak*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Suyadi, *Bimbingan Konseling untuk PAUD*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Muhammad Noer, *Software Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD*, Jakarta: 2007.
- http://scooteris.multiply.com/journal/item/8/Perilaku_Agresif_Anak_Aki bat, Google, 15 juni 2010.



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMYAH

